

Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang

Muhammad Badrus Siroj¹ Desya Arianti²

¹Universitas Negeri Semarang

²Universitas Negeri Semarang

Email: badrussiroj@mail.unnes.ac.id (correspondence e-mail)

Abstrak

Rendahnya produksi satuan sintaksis menyebabkan anak-anak autis kesulitan merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk produksi sintaksis frasa, klausa dan kalimat; kompetensi produksi satuan sintaksis; dan pengaruh psikolinguistik terhadap kompetensi sintaksis pada anak autis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan produksi satuan sintaksis pada anak autis berbeda-beda. Perbedaan tersebut berdasarkan tingkat autis yang dialami. Pada anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat baik, yaitu produksi frasa sebesar 80,7%, produksi klausa sebesar 41,6% dan produksi kalimat yang sangat baik. Pada anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sedang, yaitu produksi frasa sebesar 11, 5%, produksi klausa 0% dan produksi kalimat hanya kalimat holofrastik. Terakhir pada anak autis tingkat berat memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat rendah, yaitu produksi frasa sebesar 3,8%, produksi klausa 0% dan hanya memproduksi kalimat holofrastik dan cenderung meniru apa yang diucapkan lawan bicaranya (echolalia). Hasil penelitian ini mampu memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sintaksis dan psikolinguistik serta pengembangan pembelajaran untuk pengajar anak-anak berkebutuhan khusus dan SLB C Yayasan Autisma Semarang.

Kata Kunci: produksi, satuan sintaksis, anak autis

Abstract

The low production of syntactic units of autistic children causes the difficulty of autistic children to compose words into easily understood sentences to communicate with people in their environment. This study aims to describe the production of syntactic phrases, clauses and sentences; syntactic unit production competencies; and psycholinguistic influences on syntactic competence in autistic children. Based on the results of the study, the syntactic unit production in autistic children is different. The difference is based on the level of autism experienced. In mild-level autistic children it has excellent syntactic unit production competencies, phrase production of 80.7%, clause production of 41.6% and excellent sentence production. In moderate level autistic children have moderate syntactic unit production competencies, phrase production of 11, 5%, 0% clause production and sentence production are only holophrastic sentences. The last one in severe autistic children has very low syntactic unit production competence, phrase production of 3.8%, production clause of 0% and only produces holophrastic sentences and tends to mimic what is spoken by the interlocutor (echolalia). The results of this study were able to enrich science in the fields of syntax and psycholinguistics and the development of learning for teachers of children with special needs and the SLB C Autisma Foundation Semarang.

Keywords: production, syntactic unit, autistic children

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Keterbatasan kemampuan berbahasa mengakibatkan anak autis menjadi terasing dari orang-orang di sekitar maupun lingkungannya. Anak autis mengalami ketertinggalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa. Masalah yang sering muncul pada anak autis adalah kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Permasalahan ini disebut dengan gangguan sintaksis.

Gangguan sintaksis menyebabkan kompetensi sintaksis pada anak autis rendah. Fimawati, Dhanawaty, Sukarini (2017) mengatakan hasil dari produksi bahasa menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Hal tersebut terlihat dari respon yang diberikan saat berkomunikasi dengan guru. Beberapa percakapan yang diproduksi sangat kurang, artinya sangat kurang dalam menggunakan sebuah kalimat atau frasa yang baik dan benar. Penyandang autis kesulitan dalam memahami sebuah bahasa sehingga sulit membayangkan (berimajinasi) apa yang sedang dibicarakan dan jawaban yang harus diberikan. Adapun ketika memahami topik pembicaraan, anak autis memiliki kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Penyandang autis juga cenderung menggunakan kata atau frasa saja. Kata atau frasa tersebut hanya berupa kata dasar dan tidak disertai kata bantu. Respon jawaban berupa kata atau frasa muncul ketika dia tidak paham maksud pembicaraan sehingga dia mengulang ujaran oleh lawan bicara, dalam psikolinguistik hal ini disebut echolalia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa produksi satuan sintaksis anak autis dapat dikatakan sangat kurang.

Rendahnya produksi satuan sintaksis inilah yang perlu dikembangkan pada anak penyandang autis. Produksi satuan sintaksis merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sosialisasi dan kegiatan sehari-hari. Rendahnya produksi satuan sintaksis anak autis menyebabkan sulitnya anak-anak autis merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Produksi satuan sintaksis pada anak autis berbeda-beda bergantung pada anak autis tersebut memiliki tingkat autis ringan, sedang atau berat.

Penelitian tentang anak autis yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Joel Oxman dan M.Mary Konstantareas (1981), Lesley Wolk dan Mary Louise Edwards (1993), Christophe Parris (1999), C Reuterskiold Wagner dan U Nettelbladt (2005), Mabel L. Rice, Steven F. Warren, Stacy K. Betz (2005), Jakob Asberg (2010), Ezmar dan Ramli (2014), Martina (2014), Kartika Panggabean (2014), Oktiani Endarwati (2015), Rina Devianty (2016), Fimawati, Dhanawaty, Sukarini (2017), Ardi Mulyana Haryadi (2017) dan Tresiana Sari Diah Utami (2018).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kompetensi sintaksi pada anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Penelitian ini membahas tentang kemampuan anak autis dalam

memproduksi frasa, klausa dan kalimat yang merupakan produksi satuan sintaksis dan pola klausa dan pola kalimat yang diproduksi anak autis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan produksi satuan sintaksis frasa, klausa dan kalimat; kompetensi produksi satuan sintaksis klausa dan kalimat; dan pengaruh psikolinguistik terhadap produksi satuan sintaksis pada anak autis. Produksi satuan sintaksis anak autis dapat diketahui dalam penelitian ini, sehingga ke depannya dapat memudahkan guru dan orang-orang yang di lingkungannya terdapat anak autis untuk memahami cara berkomunikasi dengan anak autis. Manfaat penelitian ini bagi pengajar anak berkebutuhan khusus terutama autis diharapkan dapat melakukan pengembangan produksi satuan sintaksis dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan bahan ajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang dituturkan oleh anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Data diperoleh dengan dari observasi selama satu bulan dengan instrumen penelitian berupa kartu bergambar dan daftar tanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang dituturkan oleh anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang sebanyak 5 anak dengan rentan usia 6-14 tahun.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam teknik catat, dan untuk memudahkan dalam analisis peneliti menggunakan kartu data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini merupakan produksi satuan sintaksis yang dimiliki oleh anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Produksi satuan sintaksis anak autis dikategorikan menjadi 1) produksi satuan sintaksis pembentukan frasa, klausa dan kalimat; dan 2) kompetensi produksi satuan sintaksis sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Dalam memaparkan hasil penelitian peneliti merinci satuan sintaksis yaitu pembentukan frasa, klausa dan kalimat. Begitu juga pada kompetensi produksi satuan sintaksis yang dibahas adalah kompetensi produksi frasa, klausa dan kalimat anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang.

Produksi Satuan Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian, Produksi satuan sintaksis terdiri atas pembentukan frasa, klausa dan kalimat yang diproduksi anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang.

a. Frasa

Kompetensi frasa meliputi frasa nominal, verbal, adjektival, bilangan dan depan.

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau kata benda. Subjek pertama merupakan anak autis dengan tingkat autis ringan. Subjek pertama memproduksi frasa nominal paling banyak daripada keempat subjek lainnya. Berikut contoh frasa nominal yang diproduksi oleh subjek pertama.

(1) papan tulis

(2) rumah Fahri

Frasa (2) rumah Fahri mempunyai distribusi yang sama dengan kata rumah. Kata rumah termasuk golongan kata nominal, karena itu, frasa rumah Fahri termasuk golongan frasa nominal. Berikut contoh-contoh lain frasa nominal yang diproduksi oleh subjek pertama.

(3) bola basket

(4) bola sepak

Frasa (3) dan (4) mempunyai distribusi yang sama dengan kata bola. Kata bola termasuk golongan kata nominal, karena itu, frasa bola basket dan bola sepak termasuk golongan frasa nominal. Berikutnya adalah frasa nominal yang diproduksi oleh subjek kedua. Subjek kedua merupakan anak autis tingkat sedang. Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua tidak banyak memproduksi frasa nominal.

(10) lam ikan (kolam ikan)

Frasa (10) lam ikan mempunyai distribusi yang sama dengan kata kolam. Kata kolam termasuk dalam golongan kata nominal, karena itu, frasa lam ikan termasuk golongan frasa nominal.

Dari semua kartu gambar yang ditunjukkan, subjek kedua hanya menjawab dengan benar satu frasa nominal. Subjek ketiga tidak memproduksi frasa nominal sama sekali. Subjek ketiga merupakan anak autis tingkat sedang. Subjek keempat tidak memproduksi frasa nominal sama sekali. Subjek keempat merupakan anak autis tingkat berat dan masih dalam tahap pembentukan verbal. Subjek kelima tidak memproduksi frasa nominal sama sekali. Subjek kelima merupakan anak autis tingkat sedang dan masih dalam tahap pembentukan verbal.

2) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan verba. Produksi frasa verbal antar subjek berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan, subjek pertama paling banyak memproduksi frasa verbal. Berikut produksi frasa verbal subjek pertama.

(11) sedang mandi

Frasa (11) sedang mandi mempunyai distribusi yang sama dengan kata mandi. Kata mandi termasuk golongan kata verbal, karena itu, frasa sedang mandi termasuk golongan frasa verbal.

Berikutnya adalah frasa verbal yang diproduksi oleh subjek kedua. Subjek kedua yang merupakan anak autis sedang tidak memproduksi banyak frasa verbal seperti subjek pertama. Subjek kedua hanya memproduksi satu frasa verbal. Berikut frasa verbal yang diproduksi oleh subjek kedua.

(16) sikat gigi

Frasa (16) sikat gigi mempunyai distribusi yang sama dengan kata sikat. Kata sikat pada frasa (16) di atas merupakan golongan kata verbal yang memiliki makna 'membersihkan dengan sikat'. Kata sikat termasuk golongan kata verbal, karena itu, frasa sikat gigi termasuk golongan frasa verbal.

Berikutnya adalah frasa verbal yang diproduksi oleh subjek ketiga. Subjek ketiga merupakan anak autis tingkat sedang hanya memproduksi satu frasa verbal. Berikut frasa verbal yang diproduksi oleh subjek kedua.

(17) cikat gigi (sikat gigi)

Terjadi kesalahan pelafalan huruf s menjadi c yaitu pada kata sikat menjadi cikat. Frasa (17) cikat gigi mempunyai distribusi yang sama dengan kata sikat. Kata cikat pada frasa (17) di atas merupakan golongan kata verbal yang memiliki makna 'membersihkan dengan sikat'. Kata cikat termasuk golongan kata verbal, karena itu, frasa cikat gigi termasuk golongan frasa verbal.

Berikutnya adalah frasa verbal yang diproduksi oleh subjek keempat. Subjek keempat merupakan anak autis tingkat berat hanya memproduksi satu frasa verbal. Berikut frasa verbal yang diproduksi oleh subjek keempat.

(18) tikat gigi

Terjadi kesalahan pelafalan huruf s menjadi t yaitu pada kata sikat menjadi tikat. Frasa (18) tikat gigi mempunyai distribusi yang sama dengan kata sikat. Kata tikat pada frasa (18) di atas merupakan golongan kata verbal yang memiliki makna 'membersihkan dengan sikat'. Kata tikat termasuk golongan kata verbal, karena itu, frasa tikat gigi termasuk golongan frasa verbal.

Subjek terakhir yaitu subjek kelima, merupakan anak autis tingkat berat. Sama halnya dengan subjek kedua, ketiga, dan keempat, subjek kelima hanya memproduksi satu frasa verbal. Berikut frasa verbal yang diproduksi subjek kelima.

(19) sikat digi

Terjadi kesalahan pelafalan huruf g menjadi d yaitu pada kata gigi menjadi digi. Frasa (19) sikat digi mempunyai distribusi yang sama dengan kata sikat. Kata sikat pada frasa (19) di atas merupakan golongan kata verbal yang memiliki makna 'membersihkan dengan sikat'. Kata sikat termasuk golongan kata verbal, karena itu, frasa sikat gigi termasuk golongan frasa verbal.

3) Frasa Adjektival

Frasa adjektival Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif. Berdasarkan hasil pengamatan, subjek pertaman merupakan subjek yang paling banyak memproduksi frasa adjektival, sedangkan subjek kedua, ketiga, keempat dan kelima tidak memproduksi frasa adjektival sama sekali. Berikut produksi frasa adjektival subjek pertama.

(20) lebih besar

Frasa (20) lebih besar mempunyai distribusi yang sama dengan kata besar. Kata besar merupakan golongan kata adjektif, karena itu frasa lebih besar merupakan frasa adjektival. Dalam frasa lebih besar kata lebih yang berfungsi sebagai atribut menyatakan makna 'tingkat', yaitu tingkat keadaan yang terjadi pada unsur pusat. Kata-kata lain yang digunakan untuk menyatakan makna 'tingkat' ialah agak, sangat, paling, sekali, amat dan terlalu. Berikut contoh lain frasa adjektival yang diproduksi oleh subjek pertama.

(21) agak panak

(22) paling sayang

(23) agak-agak rusak

Kata tambah paling pada data (22) mempunyai makna yang sama dengan kata amat dan sangat.

4) Frasa Bilangan

Subjek pertama hanya memproduksi satu frasa bilangan. Berikut produksi frasa bilangan oleh subjek pertama.

(24) satu gelas (susu)

Kata satu dalam frasa satu gelas termasuk golongan kata bilangan, sedangkan kata gelas termasuk golongan kata penyukat. Jadi frasa bilangan tersebut terdiri atas unsur kata bilangan diikuti kata penyukat.

Subjek Kedua hanya memproduksi satu frasa bilangan sama halnya dengan subjek pertama. Berikut produksi frasa bilangan subjek kedua.

(25) tiga kali

Kata tiga dalam frasa tiga kali termasuk golongan kata bilangan, sedangkan kata kali termasuk golongan kata penyukat yang memiliki makna 'kelipatan'. Jadi frasa bilangan tersebut terdiri atas unsur kata bilangan diikuti kata penyukat.

Berikutnya adalah produksi frasa bilangan subjek ketiga. Subjek ketiga hanya memproduksi satu frasa bilangan sebagai berikut.

(26) kali dua

Kata dua dalam frasa kali dua termasuk golongan kata bilangan, sedangkan kata kali termasuk golongan kata penyukat yang memiliki makna 'kelipatan'. Jadi frasa bilangan tersebut terdiri atas unsur kata bilangan diikuti kata penyukat.

Subjek keempat dan kelima yang merupakan anak autis tingkat berat tidak memproduksi frasa bilangan sama sekali. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman terkait pembentukan frasa bilangan dan mereka cenderung menggunakan bilangan-bilangan sederhana atau inti dalam percakapan sehari-hari.

5) Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya. Hanya subjek pertama dan ketiga yang memproduksi frasa depan. Berikut frasa depan yang diproduksi oleh subjek pertama.

(27) di atas meja

(28) di bawah meja

Frasa (27) dan (28) terdiri atas kata depan di sebagai penanda, diikuti frasa atas meja dan bawah meja sebagai aksinya.

Berikutnya adalah produksi frasa depan subjek ketiga. Subjek ketiga hanya memproduksi satu frasa depan sebagai berikut.

(29) di kolang

Terjadi kesalahan pelafalan huruf m menjadi ng yaitu pada kata kolam menjadi kolang. Frasa (29) terdiri atas kata depan di sebagai penanda, diikuti frasa kolang (kolam) sebagai aksinya.

Subjek kedua, keempat dan kelima tidak memproduksi frasa sama sekali. Penggunaan frasa preposisional juga termasuk jarang digunakan oleh anak-anak autis. Hal tersebut dikarenakan, produksi kalimat yang digunakan cenderung kalimat yang sangat sederhana. Bahkan biasanya hanya terdiri satu kata yang mewakili satu kalimat utuh, atau disebut juga kalimat holofrastik.

b. Klausa

Berdasarkan hasil pengamatan, anak autis memproduksi klausa nominal, klausa verbal, dan klausa depan. Berikut produksi klausa yang dihasilkan oleh anak autis.

1) Klausa Nominal

Berdasarkan hasil pengamatan, berikut produksi kalusa nominal oleh anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Subjek pertama paling banyak memproduksi klausa nominal daripada subjek lainnya. Berikut contoh klausa nominal yang dituturkan oleh subjek pertama.

(31) yang ini tinggi kepalanya

(32) ini gambar matahari

(33) ini kelasnya Bu Desi

Klausa (30), (31), dan (32) merupakan klausa yang predikatnya tergolong nomina. Frasa tinggi kepalanya, gambar matahari, dan kelasnya Bu Desi merupakan frasa nominal. Frasa nominal yang menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa menandakan bahwa klausa tersebut tergolong klausa nominal.

Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima tidak memproduksi klausa nominal. Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima cenderung memproduksi ujaran satu kata yang disebut dengan kalimat holofrastik.

2) Klausa Verbal

Berdasarkan hasil pengamatan hanya subjek pertama yang memproduksi klausa verbal. Berikut contoh klausa verbal yang diproduksi oleh subjek pertama.

(33) ia sedang tidur

(34) lalu sedang mandi

(35) ini anaknya trus mau membaca buku

Klausa (33), (34), dan (35) merupakan klausa yang memiliki perdeikat golongan verbal. Kata tidur, mandi, dan membaca merupakan golongan kata verba.

Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima tidak memproduksi klausa nominal. Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima cenderung memproduksi ujaran satu kata yang disebut dengan kalimat holofrastik.

3) Klausa Depan

Dari kelima subjek penelitian, hanya subjek pertama yang memproduksi klausa, sedangkan pada subjek kedua, ketiga, keempat dan kelima, sama sekali tidak dapat memproduksi klausa.

(42) itu di tempat tidur

(43) kucingnya kan di atas

(44) sehari di rumah

Klausa (42), (43), dan (44) merupakan klausa yang memiliki perdeikat yang terdiri atas frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Kata di tempat tidur, di atas, dan di rumah merupakan frasa depan.

Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima tidak memproduksi klausa depan. Subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat dan subjek kelima cenderung memproduksi ujaran satu kata yang disebut dengan kalimat holofrastik.

c. Kalimat

Berdasarkan hasil pengamatan, anak autis dapat memproduksi kalimat sederhana dan kalimat luas. Berikut produksi kalimat kelima subjek penelitian.

1) Kalimat Sederhana

Berdasarkan hasil pengamatan, subjek pertama memproduksi kalimat sederhana dengan beragam pola kalimat. Berikut kalimat sederhana yang diproduksi oleh subjek pertama.

a) S-P

Pola kalimat subjek dan predikat adalah pola kalimat sederhana yang sering digunakan oleh anak autis terutama subjek pertama. Berikut penggalan tuturan yang merupakan kalimat dengan pola subjek dan predikat.

Subjek I : (45) "Ia sedang tidur"

(46) "Dia sedang belajar"

Penggalan tuturan di atas merupakan contoh kalimat dengan pola subjek dan predikat yang sering dituturkan oleh subjek pertama. Penggunaan pola tersebut untuk subjek pertama adalah pola yang paling sederhana dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi untuk keempat subjek lain yang memiliki kemampuan verbal rendah dan masih dalam tahap pembentukan verbal, pola tersebut masih jarang digunakan karena dianggap terlalu rumit.

b) P-K

Pola kalimat predikat dan keterangan merupakan pola kalimat sederhana yang mengalami pelesapan pada subjeknya. Berikut contoh penggalan tuturan yang merupakan kalimat dengan pola predikat dan keterangan.

Subjek I : (50) "Belajar Bu Nur tapi ini lagi di kelasnya."

(51) "Belajar di rumah."

Pola di atas merupakan pola kalimat sederhana yang mengalami pelesapan pada subjeknya. Kalimat sederhana seperti contoh di atas sering kali dituturkan oleh subjek pertama. Subjek pertama memiliki kemampuan verbal dibanding keempat subjek lainnya. Akan tetapi sering kali melakukan pelesapan subjek karena dianggap tidak perlu untuk menyebutkan subjek yang merupakan dirinya sendiri.

Subjek lain sering kali juga menuturkan kalimat tak lengkap, akan tetapi struktur kalimatnya tidak sebaik subjek pertama dan cenderung hanya berupa predikat satu kata atau frasa saja.

c) P-O

Pola kalimat predikat dan objek sama dengan pola kalimat sebelumnya, merupakan kalimat tak lengkap. Hal tersebut karena pola kalimat ini tidak memiliki subjek. Berikut contoh penggalan tuturan yang merupakan kalimat dengan pola predikat dan objek.

Subjek I : (52) "Ngerjain PR."

(53) "Suka makanan,"

Pola di atas merupakan pola kalimat sederhana yang mengalami pelesapan pada subjeknya. Subjek pertama memiliki kemampuan verbal dibanding keempat subjek lainnya. Akan tetapi sering kali melakukan pelesapan subjek karena dianggap tidak perlu untuk menyebutkan subjek yang merupakan dirinya sendiri.

d) S-P-O

Pola kalimat subjek, predikat dan objek merupakan pola kalimat lengkap yang umum digunakan. Akan tetapi pada anak-anak autis penggunaan pola kalimat ini dapat dikatakan jarang muncul karena keterbatasan kemampuan verbal yang dimiliki. Sehingga seringkali ada salah satu unsur yang tidak digunakan. Berikut contoh penggalan tuturan yang merupakan kalimat dengan pola subjek, predikat dan objek.

- Subjek I : (54) "Aku paling sayang ini ni lihat."
(55) "Dia menggunakan olahraga."
(56) "Ini anaknya trus mau membaca buku."

dan objek merupakan pola kalimat lengkap sederhana yang dituturkan oleh subjek pertama yang memiliki kemampuan verbal yang cukup baik. Akan tetapi pola kalimat seperti ini akan sulit dituturkan dari subjek kedua, ketiga, keempat dan kelima karena kemampuan verbal yang rendah.

e) S-P-K

Sama halnya dengan pola kalimat sebelumnya, pola kalimat subjek, predikat dan keterangan termasuk dalam pola kalimat lengkap yang umum digunakan. Akan tetapi pada anak-anak autis penggunaan pola kalimat ini dapat dikatakan jarang muncul karena keterbatasan kemampuan verbal yang dimiliki. Sehingga seringkali ada salah satu unsur yang tidak digunakan. Berikut contoh penggalan tuturan yang merupakan kalimat dengan pola subjek, predikat dan keterangan.

- Subjek I : (57) "Aku sudah tidur yang tidur pagi trus aku kan siang."

Sama halnya dengan pola kalimat sebelumnya, pola kalimat subjek, predikat dan keterangan merupakan pola kalimat lengkap sederhana yang dituturkan hanya oleh subjek pertama yang memiliki kemampuan verbal yang cukup baik.

2) Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat terdiri dari dua klausa atau lebih. Berdasarkan hasil pengamatan, hanya subjek pertama yang memproduksi kalimat luas. Berikut contoh kalimat luas yang diproduksi oleh subjek pertama.

- Subjek I : (58) "Liburan sabtu minggu,
sabtu minggu kan tapi aku sedang jalan-jalan."
(59) "Jam setengah sepuluh langsung berangkat, trus temen-temen
lainnya belum dateng."

Pola kalimat tersebut hanya dituturkan oleh subjek pertama yang memiliki kemampuan verbal lebih baik dibandingkan keempat subjek lainnya. Kalimat luas adalah pola kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Subjek pertama yang memiliki kemampuan verbal lebih baik dari keempat subjek lainnya sering kali menggunakan pola kalimat luas. Hal tersebut karena, subjek pertama seringkali kesulitan menyampaikan maksud tuturan yang ingin disampaikan sehingga merasa perlu menjelaskan maksud tuturannya dengan kalimat yang panjang.

3) Kalimat Holofrastik

Kalimat holofrastik atau kalimat satu kata adalah pola kalimat yang paling banyak diujarkan oleh anak autis. Subjek pertama merupakan anak autis pada tingkat ringan dan memiliki kemampuan verbal yang sangat baik untuk seorang anak autis. Hal tersebut membuat subjek pertama jarang mengujarkan kalimat holofrastik. Akan tetapi pada keempat subjek lainnya yang merupakan anak autis pada tingkat autis sedang hingga berat dan memiliki kemampuan verbal rendah bahkan masih dalam tahap pembentukan verbal, kalimat holofrastik digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berikut contoh penggalan tuturan yang merupakan kalimat holofrastik.

Subjek II

- (60) Peneliti : "Dafa suka belajar apa?"
Subjek II : "Lis."(Menulis)

- Peneliti : "Dafa suka makan apa?"
 Subjek II : "Jaja."(Makanan ringan)
 Peneliti : "Tadi sudah sarapan belum?"
 Subjek II : "Dah."(Sudah)
 Peneliti : "Sarapan apa?"
 Subjek II : "Jagung."
 Subjek III :
 (61)Peneliti : "Arfa suka belajar apa?"
 Subjek III : "Satu."
 Peneliti : "Arfa suka makan apa?"
 Subjek III : "Tlor."(Telur)
 Peneliti : "Arfa sudah makan belum?"
 Subjek III : (Mengangguk.)
 Peneliti : "Arfa tadi makan apa?"
 Subjek III : "Asi."(Nasi)
 Subjek IV :
 (62) Peneliti : "Chatarina suka belajar apa?"
 Subjek IV : -
 Peneliti : "Chatarina suka makan apa?"
 Subjek IV : "Makan."
 Peneliti : "Makan apa tadi?"
 Subjek IV : "tadi"
 Peneliti : "Chatarina suka makan apa?"
 Subjek IV : "Su."(Susu)
 Subjek V :
 (63) Peneliti : "Radit suka makan apa?"
 Subjek V : -
 Peneliti : "Radit sudah makan belum?"
 Subjek V : "Makan."
 Peneliti : "Radit makan apa tadi?"
 Subjek V : "Totat." (Coklat)
 Peneliti : "Radit suka belajar apa?"
 Subjek V : "Tayo."

Di atas adalah penggalan tuturan dari subjek kedua, ketiga, keempat dan kelima yang merupakan kalimat holofrastik. Hampir keseluruhan percakapan peneliti dengan keempat subjek tersebut dijawab dengan kalimat holofrastik. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat dilihat bagaimana kemampuan verbal yang dimiliki oleh keempat subjek. Subjek kedua dan ketiga memiliki kemampuan verbal yang sama, terlihat dari cara mereka menjawab pertanyaan yang diajukan. Subjek kedua dan ketiga merupakan anak autis tingkat sedang dengan kemampuan verbal yang rendah. Subjek kedua dan ketiga paham apa yang peneliti bicarakan dan dapat menjawab dengan benar apa yang peneliti tanyakan. Akan tetapi tidak dapat memproduksi kalimat sederhana untuk menjawab, sehingga hanya menjawab inti dari pertanyaan dengan kalimat holofrastik.

Subjek keempat dan kelima memiliki kemampuan verbal yang sama. Subjek keempat dan kelima merupakan anak autis tingkat ringan yang masih dalam tahap pembentukan verbal. Kalimat yang dihasilkan cenderung menirukan dari lawan bicaranya atau membeo(echolalia). Hal ini sesuai dengan pendapat Sunu (2012:99)

yang mengatakan bahwa anak autis sering bicara yang tidak dimengerti oleh orang lain, tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, ekolalia (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya. Subjek keempat dan kelima paham apa yang peneliti katakan, hanya saja karena keterbatasan kemampuan verbal keduanya menjawab dengan kosa kata yang mereka dengar sebelumnya atau di sekitar mereka.

Kompetensi Produksi Satuan Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian di atas, anak autis dengan tingkat autis berbeda, memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang berbeda. Berikut pemaparan kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang yang meliputi kompetensi frasa, klausa dan kalimat.

a. Kompetensi Produksi Frasa

Berikut peneliti sajikan tabel untuk memudahkan dalam mengamati pada tingkat mana kompetensi frasa yang dimiliki oleh masing-masing subjek yang merupakan anak autis dengan tingkat autis ringan, sedang hingga berat.

Tabel 1 Tingkat Kompetensi Produksi Frasa

SUBJEK	Tingkat Kompetensi Frasa			
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Rendah
Subjek I	V			
Subjek II		V		
Subjek III				V
Subjek IV				V
Subjek V				V

Kompetensi frasa dalam penelitian ini meliputi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan, dan frasa depan. Berdasarkan hasil penelitian subjek pertama dapat memproduksi lima jenis frasa yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan, dan frasa depan.

Subjek kedua dapat memproduksi frasa nominal, frasa bilangan, dan frasa verbal. Subjek ketiga dapat memproduksi frasa verbal, frasa bilangan dan frasa depan. Subjek keempat hanya mampu memproduksi satu jenis frasa, yaitu frasa verbal. Subjek kelima mampu memproduksi dua jenis pola frasa yaitu frasa verbal dan frasa bilangan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan kompetensi produksi satuan sintaksis yaitu pada subjek kedua dengan subjek ketiga dan subjek keempat dengan subjek kelima. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil produksi frasa yang sama-sama masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan karena tingkat autisme dan masih dalam tahap pembentukan verbal.

Pada anak autis tingkat ringan seperti subjek pertama memiliki kompetensi frasa yang sangat baik dan dapat memproduksi semua jenis frasa. Pada anak autis tingkat sedang, seperti subjek kedua dan ketiga memiliki kompetensi produksi frasa yang cukup baik dan dapat memproduksi tiga hingga empat jenis frasa. Sedangkan pada anak autis tingkat berat, seperti pada subjek keempat dan kelima memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang rendah karena hanya sedikit memproduksi frasa. Hal tersebut karena pada subjek anak autis tingkat berat masih dalam tahap pembentukan verbal.

b. Kompetensi Produksi Klausa

Berdasarkan hasil penelitian, subjek pertama memiliki kompetensi klausa paling variatif dibandingkan dengan keempat subjek lainnya. Berikut peneliti sajikan tabel tingkat kompetensi klausa masing-masing subjek untuk mempermudah pengamatan.

Tabel 2 Tingkat Kompetensi Produksi Klausa

SUBJEK	Tingkat Kompetensi Klausa			
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Rendah
Subjek I	V			
Subjek II				V
Subjek III				V
Subjek IV				V
Subjek V				V

Berdasarkan tabel di atas kompetensi klausa subjek pertama sangat baik dibandingkan keempat subjek lainnya. Hal tersebut dikarenakan subjek pertama merupakan anak autis dengan tingkat autis ringan. Anak autis pada tingkat ringan memiliki pembendaharaan kosa kata yang lebih variatif dibandingkan dengan anak autis tingkat sedang maupun berat. Subjek pertama juga sangat senang belajar bahasa Indonesia sehingga komponen sintaksis seperti frasa dan klausa yang dihasilkan juga lebih banyak. Anak autis tingkat ringan memiliki kemampuan verbal hampir mendekati pada kemampuan verbal anak normal. Akan tetapi pada beberapa kasus seperti dalam hal pemahaman, anak autis tingkat ringan masih di bawah anak normal pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, subjek pertama dapat menuturkan tiga jenis klausa yaitu klausa nominal, klausa verbal dan klausa depan.

c. Kompetensi Produksi Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan produksi kalimat yang dihasilkan anak autis yaitu, (1) kalimat sederhana, (2) kalimat luas, dan (3) kalimat holofrastik. Berikut peneliti buat tabel agar memudahkan untuk mengetahui tingkat kompetensi kalimat pada anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.

Tabel 3 Tingkat Kompetensi Produksi Kalimat

SUBJEK	Tingkat Kompetensi Kalimat			
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Rendah
Subjek I	V			
Subjek II				V
Subjek III				V
Subjek IV				V
Subjek V				V

Subjek pertama, berdasarkan hasil penelitian memproduksi kalimat sederhana dan kalimat luas. Subjek pertama dalam penelitian ini yang merupakan anak autis tingkat ringan, dapat menuturkan kalimat sederhana dengan pola kalimat yang variatif dan terkadang menggunakan kalimat luas untuk menjelaskan maksud tuturannya. Pada keempat subjek lain yang memiliki tingkat autis sedang hingga berat, cenderung memproduksi kalimat yang terdiri atas kata atau frasa atau kalimat holofrastik.

Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis Berdasarkan Tingkat Autisme

Setelah melakukan penelitian di SLB C Yayasan Autisma Semarang dengan lima subjek yang merupakan anak autis berusia 6-14 tahun, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan produksi satuan sintaksis yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut berdasarkan pada tingkat autisme yang dimiliki yaitu autis ringan, sedang dan berat. Pada anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat baik, yaitu dapat memproduksi berbagai jenis frasa, klausa dan kalimat. Pada anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi produksi satuan yang cukup baik yaitu, dapat memproduksi beberapa jenis frasa, akan tetapi masih sulit dalam memproduksi klausa dan kalimat. Pada anak autis tingkat berat memiliki kompetensi sintaksis yang rendah. Mereka hanya memproduksi kalimat holofrastik dan seringkali hanya membeo atau meniru tuturan lawan bicaranya.

PENUTUP

Produksi satuan dan kompetensi sintaksis pada anak autis dapat dikategorikan berdasarkan tingkat autisme. Pada anak autis tingkat ringan dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan dan frasa depan. Bentuk klausa yang diproduksi anak autis ringan yaitu klausa nominal, klausa verbal dan klausa bilangan. Kalimat yang diproduksi anak autis ringan yaitu kalimat sederhana dan luas. Pada anak autis tingkat sedang dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan dan frasa depan. Akan tetapi, pada anak autis sedang tidak memproduksi jenis klausa apapun. Adapun bentuk kalimat yang diproduksi adalah kalimat holofrastik; kalimat satu kata atau frasa yang memiliki makna seperti satu kalimat penuh. Berikutnya, pada anak autis tingkat berat memproduksi frasa verbal saja, tidak memproduksi klausa jenis apapun dan kalimat yang dihasilkan adalah kalimat holofrastik. Pada anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat baik, yaitu produksi frasa sebesar 80,7%, produksi klausa sebesar 41,6% dan produksi kalimat yang sangat baik. Pada anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sedang, yaitu produksi frasa sebesar 11,5%, produksi klausa 0% dan produksi kalimat hanya kalimat holofrastik. Terakhir pada anak autis tingkat berat memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat rendah, yaitu produksi frasa sebesar 3,8%, produksi klausa 0% dan hanya memproduksi kalimat holofrastik dan cenderung meniru apa yang diucapkan lawan bicaranya (echolalia).

DAFTAR PUSTAKA

- Asberg, J. (2010). "Patterns of Language and Discourse Comprehension Skills In School-Aged Children with Autism Spectrum Disorders". *Scandinavian Journal of Psychology*. Vol. 51. 24 November 2010. Halaman 534–539.
- Birawa, A.B.P., & Amalia, L. (2017). *Perkembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia: perpustakaan.upi.edu
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dardjowidjodjo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Devianty, R. (2016). "Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak Autis Batita". *Jurnal Raudhah*. Vol. IV, No. 1. Januari – Juni 2016, ISSN: 2338 – 2163.
- Endarwati, O. (2015). "Cacat Sintaksis Keluaran Wicara Pada Anak Penyandang Autis Di SD Lab PGSD Setia Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari (Suatu Kajian Neurolinguistik)". *Jurnal Arkhais*. Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2015
- Ezmar & Ramli. (2014). "Bahasa Anak Autis SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe". *Jurnal Arkhais*. Volume II, No.2. 2 Juli-Desember 2014
- Febriani, R.D., Ngusmas, & Nursaid. (2013). "Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Anggela Efellin)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.2. 2 Maret 2013. Seri E 318-398
- Fimawati, Dhanawaty, & Sukarini. (2017). "Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Linguistika*. Vol. 24, No. 47. September 2017
- Kurniawan, F.B., Achmad, H.P., & Asisda, W.A.P. (2016). "Cacat Pelafalan Konsonan Pada Penderita Taksoplasma Kajian Neurolinguistik". *Jurnal Arkhais*. Vol. 7, No.1. 1 Januari-Juni 2016
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujiyanti, D.M. (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor*. Skripsi :Institut Pertanian Bogor.
- Oxman, J., & Konstantareas, M.M. (1981). "On The Nature and Variability of Linguistic Impairment in Autism". *Clinical Psychology Review*. Vol. 1. Halaman 337-352
- Ramlan, M. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Parisse, C. (1999). "Cognition And Language Acquisition In Normal And Autistic Children". *Journal of Neurolinguistics*. Vol. 12. Halaman 247-269
- Priherdityo, H. (2016). *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme>. (Diakses pada 16 Desember 2019)
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Subyantoro. (2012). *Psikolinguistik: Kajian Teoretis dan Implementasinya*. Semarang: UNNES PRESS
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sunu, C. (2012). *Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism*. Yogyakarta: Penerbit Lintangterbit
- Suroso, E. (2016). *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H.G. (1993). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit ANGKASA
- Wagner, C.R., & Nettelbladt, U. (2005). "Case Study of A Boy with Autism Between The Age of Three and Eight". *SAGE Journals*. Vol. 21. 1 Juni 2005
- Wolk, L., & Mary, L.E. (1993). "The Emerging Phonological System of An Autistic Child". *Journal of Communication Disorders*. Vol. 26. Halaman 161-177